



**PELATIHAN BATIK TULIS MOTIF KONTEMPORER UNTUK  
MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN KEMANDIRIAN KARANG TARUNA DI  
SIDOMUKTI GRESIK**

***CONTEMPORARY BATIK TRAINING TO ENHANCE CREATIVITY AND  
INDEPENDENCE OF YOUTH ORGANIZATIONS IN SIDOMUKTI GRESIK***

**Ubaidillah<sup>1✉</sup>, Abdul Hakam<sup>2</sup>, Ajrina Valentine Marhadyta<sup>3</sup>, Risma Ayu Kinanti<sup>4</sup>, Qurrota  
A'yun Zakiyyati<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup>Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik, Indonesia

E-mail: [ubaidillah@insida.ac.id](mailto:ubaidillah@insida.ac.id) ✉

**ABSTRAK**

Pemuda Karang Taruna di Kelurahan Sidomukti, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, menghadapi permasalahan rendahnya keterampilan produktif dan terbatasnya kegiatan ekonomi kreatif yang dapat menunjang kemandirian. Di sisi lain, batik tulis motif kontemporer memiliki potensi sebagai media pemberdayaan berbasis budaya lokal yang relevan dengan perkembangan industri kreatif. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan kreativitas dan kemandirian ekonomi pemuda melalui pelatihan batik tulis motif kontemporer. Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dengan metode pelatihan partisipatif. Program dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan teknis membuat, serta pendampingan dan evaluasi. Materi pelatihan meliputi desain motif kontemporer, teknik nyorek, mencanting, pewarnaan, hingga pengemasan produk dan dasar kewirausahaan. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan keterampilan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam teknik membuat dan pengembangan kreativitas desain. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 65 pada pre-test menjadi 92 pada post-test. Selain itu, peserta berhasil menghasilkan 25 karya batik tulis motif kontemporer yang berpotensi dikembangkan sebagai produk ekonomi kreatif lokal. Program ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran berwirausaha dan pembentukan unit usaha kreatif berbasis komunitas. Pelatihan batik tulis motif kontemporer terbukti efektif sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis seni budaya yang mampu meningkatkan kompetensi kreatif dan kemandirian pemuda. Kegiatan ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan nonformal, khususnya pada penerapan metode pelatihan partisipatif berbasis kearifan lokal dalam membangun keterampilan abad ke-21, kreativitas, dan jiwa kewirausahaan masyarakat.

**Kata Kunci:** Batik Tulis, Kreativitas, Kemandirian, Karang Taruna, Pendidikan Nonformal

**ABSTRACT**

*The youth organization (Karang Taruna) in Sidomukti Village, Kebomas District, Gresik Regency, faces challenges related to low productive skills and limited creative economic activities that can support economic independence. On the other hand, contemporary hand-drawn batik has significant potential as a culture-based empowerment medium that aligns with the development of the creative industry. This community service program aimed to enhance the creativity and economic independence of local youth through contemporary batik training. The program employed the Asset Based Community Development (ABCD) approach combined with participatory training methods. The activities were conducted in three stages: preparation, implementation of batik-making training, and mentoring and evaluation. The training materials included contemporary motif design, sketching (nyorek), waxing (mencanting), coloring, product packaging, and basic entrepreneurship. Evaluation was carried out using pre-test and post-test assessments to measure participants' skill improvement. The results showed a significant improvement in participants' batik-making skills and creative design abilities. The average participant score increased from 65 in the pre-test to 92 in the post-test. In addition, participants successfully produced 25*



---

*contemporary hand-drawn batik works with the potential to be developed into local creative economic products. The program also fostered entrepreneurial awareness and encouraged the establishment of a community-based creative business unit. The contemporary batik training proved to be an effective model of arts- and culture-based community empowerment in improving youth creativity and independence. Furthermore, this program contributes to the development of non-formal education, particularly in the implementation of participatory training methods based on local wisdom to promote 21st-century skills, creativity, and community entrepreneurship.*

**Keywords:** *Hand-Drawn Batik, Creativity, Independence, Youth Organization, Non-Formal Education*

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia dalam lima tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan, khususnya pada sektor kerajinan berbasis budaya lokal. Sektor ini tidak hanya menjadi bagian dari pelestarian budaya, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja kreatif. Salah satu produk budaya yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah batik tulis yang telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya tak benda dunia. Diera global dan disrupsi yang ditandai dengan perubahan cepat diberbagai sektor, institusi dituntut untuk sangat kompetitif dan adaptif (Ubaidillah & Ismawati, 2026).

Batik tidak lagi dipandang hanya sebagai produk tradisional, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari industri kreatif modern yang mampu bersaing di pasar nasional maupun internasional. Perubahan tren pasar tersebut mendorong lahirnya berbagai inovasi motif batik yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan generasi muda. Motif kontemporer menjadi salah satu bentuk inovasi yang mampu mengintegrasikan unsur budaya lokal dengan estetika modern.

Di tengah perkembangan tersebut, generasi muda memiliki posisi strategis sebagai pelaku utama ekonomi kreatif. Pemuda tidak hanya menjadi konsumen budaya, tetapi juga dapat berperan sebagai produsen karya kreatif yang bernilai ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan kreatif bagi pemuda menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi tantangan ekonomi digital saat ini.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda di tingkat kelurahan masih menghadapi keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan produktif. Fenomena tersebut juga terjadi pada Karang Taruna Kelurahan Sidomukti, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Sebagian besar anggota Karang Taruna belum memiliki keterampilan kreatif yang dapat

dikembangkan menjadi usaha mandiri berbasis potensi lokal.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara potensi besar pemuda sebagai agen ekonomi kreatif dengan minimnya program pemberdayaan berbasis keterampilan budaya lokal. Selama ini, kegiatan Karang Taruna lebih banyak berfokus pada aktivitas sosial dan seremonial dibandingkan pengembangan kapasitas ekonomi produktif. Akibatnya, potensi kreativitas pemuda belum berkembang secara optimal.

Selain itu, program pelatihan keterampilan yang pernah dilakukan di beberapa wilayah umumnya masih bersifat konvensional dan kurang menyesuaikan dengan karakteristik generasi muda. Pelatihan batik misalnya, masih banyak berorientasi pada motif klasik dengan teknik yang dianggap rumit bagi pemula. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya minat pemuda untuk mempelajari seni membatik secara mendalam.

Padahal, perkembangan motif batik kontemporer memberikan peluang baru bagi generasi muda untuk lebih mudah mengekspresikan kreativitasnya. Motif kontemporer lebih fleksibel, tidak terikat pakem klasik, dan mampu mengikuti perkembangan tren desain modern. Oleh sebab itu, pendekatan batik kontemporer dinilai lebih relevan sebagai media pemberdayaan pemuda di era digital.

Menurut (Wulandari, R & Arty, I. S, 2022), pengembangan motif batik kontemporer berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan daya tarik produk budaya sekaligus memperkuat identitas daerah. Hal tersebut menunjukkan bahwa inovasi desain batik memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai produk ekonomi kreatif masyarakat.

Di sisi lain, tantangan pengangguran usia produktif di Indonesia masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius. Pemuda yang tidak memiliki keterampilan produktif berisiko mengalami kesulitan dalam memasuki dunia kerja yang semakin kompetitif. Oleh karena itu,

diperlukan strategi pemberdayaan yang tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang memiliki nilai ekonomi.

Karang Taruna sebagai organisasi sosial kepemudaan sebenarnya memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak ekonomi kreatif di tingkat lokal. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan karena terbatasnya pelatihan berbasis kewirausahaan kreatif. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak terhadap model pemberdayaan yang lebih inovatif dan partisipatif.

Pengabdian ini menjadi penting karena menawarkan pendekatan yang berbeda dibandingkan pelatihan membuat batik pada umumnya. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada transfer keterampilan teknis membuat batik, tetapi juga mengintegrasikan pengembangan kreativitas, pelestarian budaya lokal, dan penguatan jiwa kewirausahaan pemuda.

Kebaruan (*novelty*) pengabdian ini terletak pada penggunaan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang dipadukan dengan pelatihan batik tulis motif kontemporer berbasis identitas lokal Sidomukti. Pendekatan ABCD menempatkan masyarakat sebagai subjek utama yang memiliki potensi dan aset untuk dikembangkan secara mandiri.

Menurut (Kretzmann, J. P & McKnight, J. L, 2022), pendekatan ABCD menekankan pentingnya pemberdayaan berbasis aset komunitas dibandingkan pendekatan berbasis masalah semata. Dengan demikian, pemuda Karang Taruna tidak hanya diposisikan sebagai peserta pelatihan, tetapi juga sebagai aktor utama dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Selain pendekatan ABCD, pengabdian ini juga memiliki kebaruan dalam integrasi antara keterampilan seni budaya dengan strategi pemasaran digital. Selama ini, banyak pelatihan membuat batik berhenti pada tahap produksi tanpa memberikan pemahaman mengenai branding dan pemasaran produk di era digital.

Padahal, kemampuan pemasaran digital menjadi faktor penting dalam keberlanjutan usaha kreatif masyarakat. Generasi muda yang akrab dengan media sosial memiliki peluang besar untuk mengembangkan produk budaya lokal melalui platform digital. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya berorientasi pada produksi batik, tetapi juga pada penguatan identitas produk kreatif.

(Ramadhan, T & Adhitama, B, 2023) menjelaskan bahwa inovasi batik kontemporer mampu meningkatkan minat generasi Z terhadap budaya lokal karena desainnya lebih ekspresif dan modern. Pernyataan tersebut memperkuat urgensi penggunaan motif kontemporer sebagai media pelestarian budaya yang relevan dengan perkembangan zaman.

Selain aspek ekonomi, pengabdian ini juga memiliki urgensi dalam konteks pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal berbasis pemberdayaan masyarakat berperan penting dalam meningkatkan keterampilan hidup (*life skills*) masyarakat, khususnya bagi pemuda usia produktif.

Kegiatan pelatihan keterampilan berbasis komunitas dapat menjadi sarana pembentukan kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan problem solving yang merupakan bagian dari keterampilan abad ke-21. Oleh sebab itu, pelatihan membuat batik tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seni, tetapi juga sebagai proses pendidikan masyarakat.

Menurut (Suryani, I, 2024), pelatihan keterampilan tangan berbasis masyarakat terbukti mampu meningkatkan kemandirian ekonomi kelompok urban secara signifikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan kreatif dapat menjadi instrumen penting dalam memperkuat ekonomi masyarakat berbasis komunitas.

Di Kabupaten Gresik sendiri, potensi budaya lokal sebenarnya cukup besar untuk dikembangkan menjadi produk ekonomi kreatif. Akan tetapi, minimnya inovasi desain dan keterbatasan pelatihan menyebabkan produk budaya lokal belum

mampu bersaing secara optimal di pasar modern.

Kelurahan Sidomukti memiliki karakteristik sosial yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas. Antusiasme pemuda terhadap kegiatan kreatif cukup tinggi, namun belum didukung oleh program pelatihan yang berkelanjutan dan terarah. Kondisi inilah yang menjadi alasan utama pentingnya pengabdian ini dilakukan.

Pengabdian ini juga memperkuat hasil-hasil pengabdian sebelumnya yang dipublikasikan dalam jurnal pengabdian masyarakat. Salah satu artikel pada *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat* menjelaskan bahwa pengembangan kreativitas generasi muda membutuhkan pendekatan praktik langsung yang berbasis inovasi sosial dan budaya, (Nurul Iflaha, Rofi'a, dkk., 2023a).

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan berbasis keterampilan produktif merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok masyarakat. Berbagai program pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan keberhasilan program secara berkelanjutan. Pendekatan partisipatif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana penguatan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki secara mandiri (Nurul Iflaha, I. Rofi'a, dkk., 2023).

Dalam konteks pembangunan pemuda, kreativitas menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan untuk menghadapi tantangan ekonomi kreatif. Kreativitas memungkinkan individu menghasilkan gagasan baru, menciptakan inovasi, serta mengembangkan produk yang memiliki nilai tambah ekonomi. Oleh karena itu, program pemberdayaan yang berbasis kreativitas perlu terus dikembangkan sebagai upaya meningkatkan daya saing generasi muda di tengah perkembangan ekonomi berbasis

pengetahuan dan teknologi (Dewi Oktary dkk., 2023).

Pengembangan kreativitas pemuda melalui kegiatan praktik langsung terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berkolaborasi, serta keterampilan pemecahan masalah. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa peserta yang terlibat secara aktif dalam kegiatan kreatif cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam mengembangkan potensi diri dan membangun kemandirian ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kreativitas tidak hanya berdampak pada aspek keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter produktif masyarakat (Dewi Oktary dkk., 2023).

Selain kreativitas, pemanfaatan teknologi digital juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan ekonomi kreatif. Transformasi digital telah mengubah pola pemasaran produk dari sistem konvensional menuju pemasaran berbasis media digital. Melalui pemanfaatan platform digital, masyarakat memiliki peluang yang lebih luas untuk memperkenalkan produk dan menjangkau pasar yang lebih besar. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi bagian penting dalam setiap program pemberdayaan masyarakat berbasis kewirausahaan (Mohammad Izzulhaq, 2024).

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti WhatsApp Business, media sosial, dan platform pemasaran daring mampu meningkatkan efektivitas promosi produk masyarakat. Pemanfaatan teknologi tersebut memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk memperkuat identitas produk, membangun hubungan dengan konsumen, serta meningkatkan nilai ekonomi produk yang dihasilkan (Nurul Iflaha, Rofi'a, dkk., 2023b).

Dalam bidang pendidikan masyarakat, metode pelatihan berbasis praktik (*learning by doing*) dinilai lebih efektif dibandingkan

metode ceramah semata. Melalui praktik langsung, peserta memperoleh pengalaman nyata yang memungkinkan mereka memahami proses kerja secara lebih mendalam. Pendekatan ini juga mendorong peserta untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil pelatihan menjadi lebih optimal dan berkelanjutan (Tuti Marlina & Fitriani, 2024a).

Pelestarian budaya lokal melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat juga memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas sosial dan budaya masyarakat. Pengembangan produk berbasis budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian warisan budaya, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi produk ekonomi kreatif yang memiliki daya saing tinggi. Oleh karena itu, integrasi antara budaya lokal dan kewirausahaan menjadi pendekatan yang relevan dalam program pemberdayaan masyarakat saat ini (Vidya Kusumawardani, 2023).

Batik sebagai salah satu warisan budaya Indonesia memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pendekatan kreatif dan inovatif. Perkembangan motif batik kontemporer menunjukkan bahwa inovasi desain mampu meningkatkan daya tarik produk tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui pengembangan motif yang adaptif terhadap kebutuhan pasar, batik dapat menjadi salah satu instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis budaya local (Mohammad Izzulhaq, 2024).

Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat juga ditentukan oleh kemampuan peserta dalam membangun identitas produk dan strategi pemasaran yang efektif. Kegiatan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada branding dan digitalisasi menunjukkan bahwa penguatan identitas produk mampu meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk lokal. Dengan demikian, pelatihan batik tulis motif kontemporer perlu diintegrasikan dengan penguatan branding dan pemasaran digital agar menghasilkan

dampak ekonomi yang lebih luas (Ixfina dkk., 2024).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, pelatihan batik tulis motif kontemporer bagi Karang Taruna Sidomukti memiliki relevansi yang kuat dalam upaya meningkatkan kreativitas, keterampilan produktif, serta kemandirian ekonomi pemuda. Program ini tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik membatik, tetapi juga diarahkan untuk membangun kemampuan kewirausahaan, literasi digital, dan penguatan identitas budaya lokal sebagai modal pengembangan ekonomi kreatif berbasis masyarakat.

Namun demikian, sebagian besar kegiatan pengabdian sebelumnya masih berfokus pada peningkatan keterampilan dasar tanpa mengintegrasikan pembentukan ekosistem usaha kreatif berbasis komunitas. Hal tersebut menunjukkan adanya gap dalam pengembangan model pemberdayaan pemuda yang berkelanjutan.

Melalui pelatihan batik tulis motif kontemporer, pengabdian ini mencoba menjawab kesenjangan tersebut dengan menggabungkan aspek kreativitas, budaya lokal, dan kewirausahaan dalam satu program terpadu. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan model pemberdayaan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan generasi muda.

Selain menghasilkan produk batik, kegiatan ini juga diarahkan untuk membangun rasa percaya diri pemuda dalam menciptakan produk kreatif yang memiliki nilai jual. Peningkatan rasa percaya diri menjadi faktor penting dalam membangun mental kewirausahaan di kalangan pemuda.

Pengembangan usaha kreatif berbasis komunitas juga menjadi langkah strategis dalam memperkuat ekonomi lokal. Ketika pemuda memiliki keterampilan produktif dan kemampuan mengelola usaha, maka peluang terbentuknya unit usaha mandiri berbasis masyarakat akan semakin besar.

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis membatik, tetapi juga membangun kemandirian ekonomi pemuda

melalui penguatan kreativitas berbasis budaya lokal. Program ini diharapkan mampu menjadi model pemberdayaan masyarakat yang inovatif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pelatihan batik tulis motif kontemporer bagi Karang Taruna Sidomukti memiliki urgensi yang tinggi baik dari aspek sosial, budaya, ekonomi, maupun pendidikan nonformal. Pengabdian ini menjadi penting untuk menjawab kesenjangan antara potensi lokal yang besar dengan rendahnya keterampilan kreatif pemuda dalam menghadapi tantangan ekonomi kreatif modern.

## METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang berorientasi pada pengembangan aset dan potensi masyarakat sebagai dasar pemberdayaan komunitas. Pendekatan ABCD dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pengembangan kapasitas sosial dan ekonomi, bukan sekadar objek penerima program. Pendekatan ini dinilai efektif dalam membangun partisipasi aktif masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang dimiliki komunitas (Mathie, A & Cunningham, G, 2020).

Pemilihan pendekatan ABCD juga didasarkan pada karakteristik mitra pengabdian, yaitu Karang Taruna Kelurahan Sidomukti yang memiliki potensi sosial dan kreativitas pemuda cukup tinggi, namun belum terfasilitasi melalui program pengembangan keterampilan produktif. Pendekatan berbasis aset dinilai relevan untuk menggali kemampuan, minat, dan kreativitas pemuda sehingga dapat dikembangkan menjadi kekuatan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Secara konseptual, metode pengabdian ini memadukan pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan pelatihan partisipatif (*participatory training*). Metode partisipatif dipilih karena mampu meningkatkan

keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik dan pengambilan keputusan selama kegiatan berlangsung (Suryani, I, 2022).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan di Balai Kelurahan Sidomukti, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik pada tanggal 6–8 April 2026. Lokasi tersebut dipilih karena menjadi pusat aktivitas sosial masyarakat dan mudah dijangkau oleh anggota Karang Taruna. Selain itu, fasilitas balai kelurahan dinilai memadai untuk mendukung pelaksanaan pelatihan praktik membatik secara langsung.

Subjek kegiatan pengabdian adalah anggota Karang Taruna Kelurahan Sidomukti yang berjumlah 25 peserta. Peserta terdiri atas pemuda usia produktif dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang beragam, meliputi pelajar, mahasiswa, pencari kerja, dan pelaku usaha kecil. Pemilihan peserta dilakukan melalui koordinasi bersama pengurus Karang Taruna dan perangkat kelurahan berdasarkan minat peserta terhadap kegiatan ekonomi kreatif.

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan dan analisis kebutuhan (*needs assessment*). Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi pemuda, tingkat keterampilan peserta, serta potensi budaya lokal yang dapat dikembangkan menjadi motif batik kontemporer. Analisis kebutuhan menjadi langkah penting dalam menentukan desain pelatihan yang sesuai dengan karakteristik peserta (Rahmawati, E & Azizah, N, 2021).

Tahapan identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengurus Karang Taruna, serta diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion). Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat, tingkat keterampilan peserta, serta peluang pengembangan usaha kreatif berbasis budaya lokal. Pendekatan tersebut memungkinkan program yang dirancang lebih tepat sasaran

dan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat (Mardiyati dkk., 2024).

Selain observasi, tim pengabdian juga melakukan wawancara informal dengan pengurus Karang Taruna dan tokoh masyarakat setempat. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan utama yang dihadapi pemuda dalam pengembangan keterampilan produktif dan peluang usaha kreatif berbasis budaya lokal.

Setelah tahap identifikasi masalah dilakukan, tim pengabdian menyusun rancangan program pelatihan berbasis partisipatif. Penyusunan program mencakup penentuan materi pelatihan, jadwal kegiatan, metode pembelajaran, alat dan bahan praktik, serta indikator keberhasilan program. Penyusunan program dilakukan secara kolaboratif agar kegiatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan sosialisasi program kepada peserta. Sosialisasi bertujuan memberikan pemahaman awal mengenai tujuan kegiatan, manfaat pelatihan, serta peluang pengembangan ekonomi kreatif melalui batik tulis motif kontemporer. Tahapan ini penting untuk membangun motivasi dan kesiapan peserta sebelum mengikuti pelatihan inti.

Pelaksanaan pelatihan menggunakan metode *learning by doing* yang menekankan praktik langsung dalam setiap sesi kegiatan. Menurut (Hidayat, R & Santosa, S, 2021), metode praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan seni dan kreativitas peserta dibandingkan pembelajaran berbasis ceramah semata.

Metode pelatihan yang digunakan adalah *learning by doing* atau pembelajaran berbasis praktik langsung. Metode ini dipilih karena dinilai lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta dibandingkan metode ceramah semata. Melalui praktik langsung, peserta memperoleh pengalaman nyata dalam setiap tahapan membuat mulai dari proses perancangan motif, nyorek, mencanting, pewarnaan, hingga finishing produk. Pengalaman tersebut memungkinkan peserta

memahami proses produksi secara lebih komprehensif dan aplikatif (Tuti Marlina & Fitriani, 2024b).

Untuk mendukung keberhasilan program, pelatihan juga dilengkapi dengan metode diskusi kelompok dan presentasi hasil karya. Melalui kegiatan tersebut peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide, berbagi pengalaman, dan memperoleh masukan dari peserta lain maupun tim pengabdian. Interaksi tersebut menjadi sarana pembelajaran kolaboratif yang dapat memperkuat kreativitas dan kemampuan komunikasi peserta (Siregar & Nalarsih, 2024).

Pada sesi pertama, peserta diberikan materi mengenai konsep dasar batik tulis dan perkembangan motif batik kontemporer di Indonesia. Materi ini bertujuan memperluas wawasan peserta mengenai peluang pengembangan batik sebagai produk ekonomi kreatif modern yang tetap mempertahankan unsur budaya lokal.

Selanjutnya, peserta diberikan pelatihan eksplorasi desain motif kontemporer berbasis identitas lokal Sidomukti. Peserta diarahkan untuk menggali simbol-simbol lokal, seperti unsur flora, budaya, dan ikon daerah yang kemudian divisualisasikan dalam bentuk motif batik modern. Tahapan ini bertujuan meningkatkan kreativitas dan kemampuan desain peserta.

Pada sesi praktik membuat, peserta diajarkan teknik nyorek atau menggambar pola di atas kain. Teknik ini menjadi tahap dasar dalam proses pembuatan batik tulis. Peserta dibimbing secara langsung oleh tim pengabdian agar mampu menghasilkan pola desain yang sesuai dengan konsep motif kontemporer.

Tahapan berikutnya adalah praktik mencanting menggunakan malam atau lilin batik. Pada tahap ini peserta belajar mengontrol aliran malam pada kain agar menghasilkan garis motif yang rapi dan artistik. Teknik mencanting dipilih karena menjadi ciri khas utama dalam produksi batik tulis tradisional maupun kontemporer.

Setelah proses mencanting selesai, peserta melanjutkan praktik pewarnaan menggunakan zat warna sintetis jenis Remasol. Penggunaan pewarna Remasol dipilih karena memiliki warna cerah, mudah diaplikasikan, dan sesuai untuk pengembangan motif kontemporer. Selain itu, pewarna ini relatif efisien untuk pelatihan pemula (Prasetyo, A & Utomo, S, 2024).

Pelatihan tidak hanya difokuskan pada aspek produksi, tetapi juga pada penguatan kemampuan kewirausahaan peserta. Oleh karena itu, peserta diberikan materi mengenai pengemasan produk (*packaging*), branding, dan pemasaran digital sederhana melalui media sosial. Materi ini bertujuan membangun kesiapan peserta dalam mengembangkan usaha kreatif berbasis komunitas.

Menurut (Ningsih, S. R, 2023), penguatan literasi digital dalam kegiatan pemberdayaan pemuda menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing usaha kreatif masyarakat di era ekonomi digital. Oleh karena itu, pelatihan pemasaran digital menjadi bagian penting dalam kegiatan pengabdian ini.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui metode *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Aspek yang diukur meliputi pemahaman tentang batik kontemporer, kemampuan teknik membatik, kreativitas desain, dan pemahaman dasar kewirausahaan.

Selain evaluasi kuantitatif, tim pengabdian juga melakukan evaluasi kualitatif melalui observasi hasil karya peserta dan diskusi reflektif di akhir kegiatan. Evaluasi ini bertujuan mengetahui perubahan sikap, tingkat kreativitas, dan motivasi peserta dalam mengembangkan usaha kreatif secara mandiri.

Analisis data hasil pengabdian dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kuantitatif diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* peserta, sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan

diskusi selama kegiatan berlangsung. Analisis dilakukan untuk menggambarkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian pemuda.

Melalui metode pengabdian yang berbasis partisipatif dan pemberdayaan komunitas ini, kegiatan pelatihan batik tulis motif kontemporer diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis peserta, tetapi juga mampu membangun kesadaran kolektif pemuda terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kegiatan pelatihan batik tulis motif kontemporer diberikan kepada pemuda Karang Taruna Kelurahan Sidomukti, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Kegiatan ini dilaksanakan secara intensif di Balai Kelurahan Sidomukti pada 6-8 April 2026. Peserta pelatihan terdiri dari 25 pemuda yang memiliki minat aktif dalam pengembangan ekonomi kreatif di wilayahnya.

Distribusi karakteristik peserta pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Rentang Usia: Sebagian besar peserta (45%) berusia 18-25 tahun, diikuti usia 26-30 tahun (35%), dan sisanya di atas 30 tahun.
2. Latar Belakang: 60% peserta adalah pelajar/mahasiswa, 30% pencari kerja, dan 10% pelaku usaha kecil.
3. Literasi Budaya: Mayoritas peserta mengetahui batik secara umum, namun belum pernah mempraktikkan pembuatan batik tulis secara mandiri.

### Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan dibagi menjadi tiga sesi utama untuk memastikan pemahaman teknis dan manajerial yang menyeluruh:

1. Sesi Pertama: Eksplorasi Motif Kontemporer Lokal Peserta diberikan wawasan mengenai pergeseran tren batik dari motif klasik ke arah

kontemporer yang lebih fleksibel. Dalam sesi ini, peserta diajak menggali simbol lokal Sidomukti, seperti elemen arsitektur makam Sunan Giri atau motif bunga yang kemudian divisualisasikan dalam bentuk desain abstrak dan modern.

2. Sesi Kedua: Teknik Produksi (Nyanting dan Pewarnaan) Sesi ini menekankan pada penguatan identitas visual melalui teknik pewarnaan colet. Peserta melakukan praktik langsung mulai dari proses *nyorek* (menggambar pada kain), mencanting dengan lilin malam, hingga pewarnaan menggunakan zat warna sintetis yang cerah dan modern.
3. Sesi Ketiga: Strategi Branding dan Pemasaran Peserta dibekali kemampuan mengelola identitas produk agar siap bersaing di pasar digital. Materi mencakup cara pengambilan foto produk batik yang estetik serta teknik penceritaan (*storytelling*) mengenai filosofi motif kontemporer yang mereka ciptakan.



**Gambar 1.** Peserta Karang Taruna Sedang Melakukan Proses Mencanting Motif Kontemporer Pada Media Kain.

### Evaluasi Kegiatan Pelatihan

Hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan kapasitas mitra yang signifikan. Sebelum pelatihan, pemahaman peserta mengenai teknik membatik dan strategi mandiri berada pada rata-rata skor 65, namun setelah pelatihan meningkat menjadi 92.

**Tabel 1.** Hasil Evaluasi *Pre-test* dan *Post-test* Peserta

Kategori Skor	Pre-Test (Jumlah Peserta)	Post-Test (Jumlah Peserta)
< 70 (Kurang)	18	0
71 - 85 (Cukup)	7	5
86 - 100 (Baik)	0	20
Total	25	25

Peningkatan ini membuktikan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta dalam menciptakan motif baru yang orisinal. Luaran utama kegiatan ini adalah 25 lembar kain batik tulis motif kontemporer karya mandiri peserta yang siap dijadikan modal rintisan unit usaha Karang Taruna.

### Eksplorasi Motif Kontemporer Berbasis Lokal

Pada sesi eksplorasi desain, peserta diarahkan untuk mengembangkan motif batik berbasis identitas lokal Sidomukti. Peserta menggali berbagai simbol budaya, flora, dan elemen visual khas daerah untuk divisualisasikan menjadi motif kontemporer. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan kreativitas peserta sekaligus memperkuat identitas budaya lokal dalam karya yang dihasilkan.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menghasilkan desain motif yang lebih bebas dan inovatif dibandingkan motif batik klasik. Peserta cenderung lebih mudah memahami konsep desain kontemporer karena tidak terlalu terikat pada aturan pakem tradisional yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan motif kontemporer lebih efektif digunakan dalam pelatihan pemula berbasis komunitas pemuda.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Ramadhan, T & Adhitama, B, 2023) yang menyatakan bahwa motif batik kontemporer lebih diminati generasi muda karena memberikan ruang ekspresi kreatif yang lebih luas dibandingkan motif klasik.

Selain itu, pengembangan motif berbasis identitas lokal juga dinilai mampu memperkuat nilai budaya sekaligus meningkatkan daya tarik pasar produk batik modern.

### **Peningkatan Keterampilan Teknik Mambatik**

Pada tahap praktik mambatik, peserta mempelajari teknik nyorek, mencanting, pewarnaan, hingga proses pelorotan malam. Seluruh peserta terlibat secara aktif dalam praktik langsung menggunakan metode *learning by doing*. Pendekatan praktik langsung membantu peserta memahami tahapan mambatik secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknis peserta dalam penggunaan canting, pengaturan pola motif, dan teknik pewarnaan. Pada awal pelatihan, sebagian besar peserta mengalami kesulitan dalam mengontrol aliran malam saat proses mencanting. Namun setelah pendampingan intensif, peserta mampu menghasilkan garis motif yang lebih rapi dan konsisten.

Peningkatan keterampilan tersebut diperkuat melalui hasil evaluasi pre-test dan post-test. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 65 sebelum pelatihan menjadi 92 setelah pelatihan. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan batik tulis motif kontemporer efektif dalam meningkatkan kompetensi teknis dan kreativitas peserta.

Temuan ini relevan dengan hasil pengabdian (Hidayat, R & Santosa, S, 2021) yang menjelaskan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan keterampilan seni dan kreativitas peserta secara signifikan. Pendekatan praktik partisipatif memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga peserta lebih cepat memahami teknik mambatik.

Selain itu, hasil pengabdian ini juga mendukung penelitian (Suryani, I, 2024) yang menyatakan bahwa pelatihan keterampilan berbasis komunitas mampu meningkatkan kapasitas produktif

masyarakat usia produktif. Dalam konteks pengabdian ini, keterampilan mambatik menjadi media pengembangan kreativitas sekaligus sarana penguatan kemandirian ekonomi pemuda.

### **Penguatan Kreativitas dan Kepercayaan Diri Peserta**

Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan pelatihan juga memberikan dampak positif terhadap kreativitas dan rasa percaya diri peserta. Sebagian besar peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama proses pelatihan berlangsung. Peserta menjadi lebih berani mengeksplorasi ide desain dan mengembangkan kombinasi warna yang lebih variatif.

Peningkatan kreativitas terlihat dari keberagaman motif yang dihasilkan peserta. Setiap peserta mampu menghasilkan desain yang berbeda sesuai interpretasi masing-masing terhadap identitas lokal Sidomukti. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu memberikan ruang kebebasan berekspresi bagi peserta.

Secara psikologis, pelatihan ini juga meningkatkan rasa percaya diri peserta untuk menghasilkan karya seni yang memiliki nilai ekonomi. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta menganggap mambatik sebagai keterampilan yang sulit dan hanya dapat dilakukan oleh pengrajin profesional. Namun setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menghasilkan produk kreatif secara mandiri.

Temuan tersebut sejalan dengan artikel pengabdian pada *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat* yang menjelaskan bahwa kegiatan berbasis kreativitas mampu meningkatkan rasa percaya diri dan inovasi generasi muda dalam mengembangkan potensi diri. Penguatan kreativitas melalui praktik langsung menjadi faktor penting dalam membangun karakter produktif masyarakat (Nurul Iflaha, Rofi'a, dkk., 2023a).

### **Pembentukan Kesadaran Kewirausahaan**

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada keterampilan produksi

batik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kewirausahaan peserta. Oleh karena itu, peserta diberikan materi mengenai branding produk, pengemasan (*packaging*), dan pemasaran digital melalui media sosial.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya identitas produk dan strategi pemasaran dalam pengembangan usaha kreatif. Beberapa peserta bahkan mulai merancang konsep penjualan produk batik melalui platform media sosial dan marketplace sederhana.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi pelatihan keterampilan dan literasi digital menjadi pendekatan yang efektif dalam pemberdayaan pemuda. Menurut (Ningsih, S. R, 2023), penguatan kemampuan pemasaran digital merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan daya saing usaha kreatif masyarakat di era ekonomi digital.

Selain itu, hasil pengabdian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian (Prasetyo, A & Utomo, S, 2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan ekonomi kreatif tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam membangun branding dan pemasaran digital.

### **Luaran Produk dan Potensi Ekonomi Kreatif**

Salah satu luaran utama kegiatan pengabdian ini adalah terciptanya 25 karya batik tulis motif kontemporer hasil karya peserta. Produk yang dihasilkan menunjukkan keberagaman desain dan kombinasi warna yang mencerminkan kreativitas peserta dalam mengembangkan identitas lokal Sidomukti.

Karya batik yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga berpotensi dikembangkan sebagai produk ekonomi kreatif lokal. Produk tersebut dapat menjadi modal awal pembentukan unit usaha kreatif berbasis komunitas Karang Taruna.

Keberhasilan menghasilkan produk batik secara mandiri menunjukkan bahwa pelatihan berbasis budaya lokal dapat

menjadi strategi efektif dalam meningkatkan produktivitas ekonomi pemuda. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Wulandari, R & Arty, I. S, 2022) yang menjelaskan bahwa inovasi motif batik kontemporer mampu meningkatkan nilai jual produk budaya lokal di pasar modern.

### **Kendala dan Hambatan**

Meskipun berjalan lancar, terdapat beberapa hambatan seperti variasi kecepatan belajar antar peserta dan keterbatasan ketelatenan pada proses mencanting bagi pemula. Namun, hal ini dapat diatasi melalui pendampingan instruksional yang intensif dari tim pengabdian.



**Gambar 2.** Produk Batik Tulis Kontemporer Hasil Karya Peserta Pelatihan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menumbuhkan rasa percaya diri pemuda untuk berwirausaha secara mandiri dengan memanfaatkan potensi budaya lokal yang ada di Kelurahan Sidomukti.

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pelatihan batik tulis motif kontemporer bagi Karang Taruna Kelurahan Sidomukti menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kapasitas kreatif dan kemandirian pemuda. Pendekatan partisipatif yang dipadukan dengan pengembangan motif kontemporer mampu mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran sekaligus menumbuhkan kesadaran terhadap potensi ekonomi kreatif daerah. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat keterampilan teknis

membatik, tetapi juga membangun pola pikir kewirausahaan dan kemampuan adaptasi pemuda terhadap perkembangan industri kreatif berbasis digital.

Pengabdian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan nonformal berbasis pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui integrasi pelestarian budaya, kreativitas, dan kewirausahaan dalam satu program pelatihan terpadu. Selain itu, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pengembangan seni budaya lokal dapat diarahkan menjadi instrumen penguatan ekonomi komunitas secara berkelanjutan. Dengan demikian, model pelatihan batik tulis motif kontemporer dapat dijadikan alternatif pendekatan pemberdayaan pemuda di berbagai daerah yang memiliki potensi budaya lokal serupa.

Sebagai tindak lanjut, diperlukan pendampingan berkelanjutan dalam aspek pemasaran digital, pengembangan jaringan kemitraan, dan penguatan manajemen usaha kreatif agar keberlanjutan program dapat terjaga. Dukungan dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta juga diperlukan untuk memperluas peluang pengembangan usaha kreatif berbasis komunitas pemuda. Selain itu, pengembangan inovasi motif khas daerah dan perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) menjadi langkah penting untuk menjaga identitas budaya sekaligus meningkatkan daya saing produk batik lokal di pasar yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Oktary, Fitriyasa Meiserli, & Faradina Inda Wardhani. (2023). Pembentukan Karakter dengan Menumbuhkan Kreativitas dan Inovasi pada Generasi Muda. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Hidayat, R & Santosa, S. (2021). Pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal melalui pelatihan membatik bagi pemuda desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 45–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/jpm.v4i2.2567>
- Ixfina, F. D., Taufiq, M., & Aziz, A. (2024). Pelatihan Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Untuk Meningkatkan Produktivitas Pembelajaran di Institut Al Fithrah Surabaya. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.36781/khidmatuna.v3i2.889>
- Kretzmann, J. P & McKnight, J. L. (2022). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Northwestern University Press.
- Mardiyati, Sulasti, Yualiana, A., Rahmat, D., & Wahyudi, H. (2024). Towards An Inclusive Learning Environment: Educational Seminar On The Implementation Of Child Welfare Law In Schools: Menuju Lingkungan Belajar Yang Inklusif: Seminar Pendidikan Tentang Implementasi Uu Kesejahteraan Anak Di Sekolah. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 20–27. <https://doi.org/10.36781/khidmatuna.v3i01.627>
- Mathie, A & Cunningham, G. (2020). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 30(4), 474–486. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09614524.2020.1737909>
- Mohammad Izzulhaq. (2024). Digitalisasi dan Branding Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan di Era Digital. *Khidmatuna: Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat*, 3(1).  
<https://doi.org/DOI:%2010.36781/khidmatuna.v3i01.576>
- Ningsih, S. R. (2023). Strategi pemberdayaan Karang Taruna dalam menghadapi tantangan ekonomi digital. *Jurnal Sosiologi Kepemudaan*, 5(3), 201–215.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31234/osf.io/xyz12>
- Nurul Iflaha, I. Rofi'a, & R. Angelia. (2023). Pemanfaatan Whatsapp Business sebagai Media Promosi Penjualan Buket Toko Lila's Collection. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).  
<https://doi.org/DOI:%2010.36781/khidmatuna.v2i1.713>
- Nurul Iflaha, Rofi'a, I., & Angelia, R. (2023a). Pemanfaatan Whatsapp Business sebagai Media Promosi Penjualan Buket Toko "Lila's Collection." *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–7.  
<https://doi.org/10.36781/khidmatuna.v2i1.713>
- Nurul Iflaha, Rofi'a, I., & Angelia, R. (2023b). Pemanfaatan Whatsapp Business sebagai Media Promosi Penjualan Buket Toko "Lila's Collection." *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–7.  
<https://doi.org/10.36781/khidmatuna.v2i1.713>
- Prasetyo, A & Utomo, S. (2024). Strategi pengembangan ekonomi kreatif di Jawa Timur: Peluang dan tantangan era digital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 102–115.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21070/jeb.v12i1.4567>
- Rahmawati, E & Azizah, N. (2021). Analisis kebutuhan pelatihan berbasis masyarakat dalam meningkatkan keterampilan produktif pemuda. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 16(2), 88–99.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um041v16i2p88-99>
- Ramadhan, T & Adhitama, B. (2023). Inovasi batik kontemporer dalam meningkatkan minat generasi Z terhadap budaya lokal. *Jurnal Seni dan Desain*, 5(2), 210–225.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd1>
- Siregar, N. C., & Nalarsih, R. T. (2024). Preface To Stem Methods For Science Teachers At The Darul Mursyid Islamic Boarding School: Community Service: Pengenalan Metode Stem Bagi Guru Sains Di Pesantren Darul Mursyid, Medan Indonesia: Pengabdian Masyarakat. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 44–53.  
<https://doi.org/10.36781/khidmatuna.v3i01.641>
- Suryani, I. (2022). Pelatihan partisipatif sebagai strategi pemberdayaan masyarakat berbasis keterampilan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 6(1), 55–68.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPMM.006.1.04>
- Suryani, I. (2024). Peran pelatihan keterampilan tangan terhadap kemandirian ekonomi masyarakat urban. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 8(1), 88–102.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPMM.008.1.05>
- Tuti Marlina, & Fitriani, S. L. (2024a). Workshop: Create An E-Module Interactive With Ebook Creator Application: Pelatihan: Membuat E-Modul Interaktif Dengan Aplikasi Ebook Creator. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 28–32.  
<https://doi.org/10.36781/khidmatuna.v3i01.585>

- Tuti Marlina, & Fitriani, S. L. (2024b).  
Workshop: Create An E-Module Interactive With Ebook Creator Application: Pelatihan: Membuat E-Modul Interaktif Dengan Aplikasi Ebook Creator. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 28–32. <https://doi.org/10.36781/khidmatuna.v3i01.585>
- Ubaidillah, U., & Ismawati, I. (2026).  
Strategies for Strengthening Organisational Culture to Enhance Institutional Competitiveness. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 4(1), 55–64. <https://doi.org/10.54437/attadbir.v4i1.3091>
- Vidya Kusumawardani. (2023).  
*Pengenalan Literasi Budaya dan Pencegahan Konflik di Indonesia*. 2(1).
- Wulandari, R & Arty, I. S. (2022).  
Pengembangan motif batik kontemporer berbasis kearifan lokal sebagai upaya pelestarian budaya. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(1), 15–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/jbn.vol6.no1.a5632>